

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang mempunyai keterampilan dan keahlian dalam bidang IPTEK dapat memperlancar proses pembangunan suatu bangsa. Indonesia sebagai Negara berkembang yang berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan jalur yang tepat bagi masyarakat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan dan dunia kerja. Dengan mutu pendidikan yang baik dan benar akan menghasilkan SDM yang berkualitas.

Berdasarkan Permendikbud No.34 tahun 2018, Standar kompetensi lulusan SMK/MAK dikembangkan dari tujuan pendidikan nasional dan profil lulusan dalam rumusan area kompetensi. SMK/MAK merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki tujuan pendidikan kejuruan yaitu menghasilkan tenaga kerja terampil yang memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dunia usaha/industri, serta mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Dalam rangka menyiapkan SDM relevan dengan kebutuhan, sektor pendidikan menunjuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu wahana penyelenggaraan program pendidikan dan pelatihan bagi peserta didik. Tujuan pendidikan bagi sekolah menengah kejuruan seperti yang tercantum dalam

kurikulum SMK 2004 adalah : 1) menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional, 2) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri, 3) menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun yang akan datang, 4) menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif dan kreatif.

Salah satu tujuan pendidikan bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri. Dalam menyiapkan tenaga kerja tentunya harus diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi. Salah satu faktor tersebut adalah kesiapan kerja yang dimiliki dalam menyiapkan tenaga kerja. Jollands, Jolly, dan Molyneaux (2012) menyatakan bahwa kesiapan kerja adalah konsep yang bertujuan untuk menilai seberapa siap transisi dari lulusan ke dunia kerja. Ini dapat didefinisikan sebagai sebuah pelajaran yang memungkinkan lulusan untuk menerapkan pengetahuan teknis mereka yang dipelajari di sekolah untuk mengidentifikasi masalah dan penyelesaian masalah ketika berada dalam suatu pekerjaan.

Pada dasarnya kesiapan kerja lulusan SMK juga sangat dipengaruhi beberapa aspek untuk dapat bersaing di dunia kerja. Slameto mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seorang calon tenaga kerja tidak memiliki kesiapan kerja yang baik (Slameto, 2018). Faktor yang pertama yaitu, kondisi fisik, mental dan emosional. Kondisi yang dimaksudkan adalah kondisi fisik yang temporer seperti lelah, keadaan, kemudian alat indera, atau juga cacat tubuh.

Kondisi mental adalah tingkat kecerdasan dari tiap individu, dan kondisi emosional adalah kondisi perasaan dari setiap individu. Faktor kedua yaitu, kebutuhan, motif, dan tujuan dalam hal ini berhubungan, yaitu ketika seorang individu mempunyai kebutuhan yang harus dia penuhi, maka akan timbul motivasi untuk dapat bekerja yang mana bertujuan agar kebutuhan dari seorang individu tersebut terpenuhi. Faktor ketiga yaitu, keterampilan dan pengetahuan, jika seorang individu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan apa yang dunia kerja butuhkan, maka mereka akan memiliki kesiapan kerja yang tinggi.

Keberhasilan dalam dunia kerja bukan hanya diukur dari segi ketrampilan dan pengetahuan saja, tetapi juga dari *soft skill* yang dimiliki seperti cara berbicara, tingkah laku, dan sikap kerja agar mudah beradaptasi dengan lingkungan kerjanya. Sikap kerja terbentuk berdasarkan rangsangan yang diterima atau respon terhadap lingkungan kerja, suasana kerja, objek, tempat, keadaan serta orang yang terlibat dalam kerja sebuah organisasi (Elin Karlina, 2011).

Salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja adalah sikap kerja. Robbins (2011) menjelaskan bahwa sikap kerja berisi evaluasi positif atau negatif yang dimiliki oleh pekerja mengenai aspek-aspek lingkungan kerja mereka. Pekerja yang memiliki evaluasi positif terhadap lingkungan kerja cenderung memiliki kepuasan terhadap pekerjaan yang tinggi, sedangkan pekerja yang memiliki evaluasi negatif terhadap lingkungan kerja maka cenderung akan merasa kurang puas setelah bekerja dengan perasaan sedikit membosankan. Sikap kerja sebagai tindakan yang akan diambil pekerja dan kewajiban yang harus dilakukan sesuai dengan tanggung jawab yang hasilnya sebanding dengan usaha yang dilakukan.

Sikap kerja dapat dijadikan sebagai indikator dalam sebuah pekerjaan apakah berjalan lancar atau tidak, khususnya dalam pekerjaan sebagai teknisi. Istilah teknisi dapat diartikan sebagai seseorang yang bekerja dalam bidang teknologi baik itu dalam perakitan, perancangan, perakitan maupun pemeliharaan. Sikap kerja sebagai seorang teknisi dapat diperoleh melalui penguasaan bidang pengetahuan dan bidang keterampilan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs (UU Nomor 20 Tahun 2013, Pasal 18 ayat 3). Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. (UU Nomor 20 Tahun 2013, Penjelasan Pasal 15). Menurut Roesminingsih (2008:4), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki tujuan khusus yaitu (1) menghasilkan tenaga kerja yang diperlukan oleh masyarakat, (2) meningkatkan pilihan pekerjaan yang dapat diperoleh oleh setiap siswa, (3) memberikan motivasi kerja kepada siswa untuk menerapkan berbagai pengetahuan yang diperolehnya. Berdasarkan pemahaman tersebut, adanya instansi pendidikan tingkat kejuruan diciptakan selain mencerdaskan siswa diharapkan juga siswa dapat memiliki kualitas dan nilai sebagai tenaga kerja sebagai teknisi yang baik di dalam kehidupan bermasyarakat.

Instansi pendidikan tingkat SMK mempersiapkan siswa untuk terjun ke dunia masyarakat melalui bidang pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki

oleh siswa setelah lulus dari SMK tersebut. Salah satu yang diperhatikan dalam kesiapan kerja seorang siswa adalah sikap yang dimiliki siswa sebagai seorang teknisi. Sikap merupakan suatu bentuk respon atau tanggapan terhadap objek, peristiwa, ataupun lawan bicara yang melibatkan pendapat dan emosi orang yang bersangkutan. Sikap dapat berupa respon positif maupun respon negatif terhadap objek atau peristiwa yang diterimanya. Dalam pendidikan SMK, sikap siswa juga perlu diperhatikan khususnya dalam pekerjaan sebagai seorang teknisi.

Siswa yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mudah beradaptasi dengan lingkungan kerja dan teknologi yang ada di dunia adalah siswa yang memiliki sikap yang baik, khususnya sebagai teknisi. Pembentukan dan pengembangan dari sikap seorang siswa sebagai teknisi dapat mengarah pada sikap positif dan sikap negatif. Sikap seorang siswa dapat terbentuk dari cerminan diri sendiri untuk menanggapi hal yang dialaminya sehingga apabila seseorang merasa terpancing emosionalnya ketika bekerja dia akan merespon pekerjaan tersebut dengan positif atau negatif. Siswa SMK sendiri diharapkan mempunyai sikap kerja sebagai teknisi yang positif sehingga apabila nanti bekerja dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap hasil dan kualitas kerjanya.

Sikap dalam pekerjaan sebagai teknisi hendaknya memiliki nilai dan kualitas yang positif sebagai tenaga kerja yang diperlukan dan dibutuhkan oleh masyarakat sesuai dengan tujuan didirikannya instansi pendidikan tingkat SMK. Sikap terbaik yang harus dimiliki siswa mengenai pekerjaan sebagai seorang teknisi adalah melakukan segala pekerjaan dengan profesional, memiliki pengetahuan serta keterampilan dalam bidang yang ditekuni, selalu cermat dan hati – hati dalam

melakukan suatu pekerjaan, selalu menerapkan keselamatan kerja serta menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang dijanjikan.

Eka A. Saefudin, dkk (2014) menulis bahwa sikap seseorang terhadap pekerjaan teknis dapat terbentuk melalui apa yang dipelajari, apa yang dialami, apa yang disukai atau tidak disukai, serta sikap positif terhadap suatu obyek akan memberikan nilai yang berharga dan istimewa terhadap apa yang menjadi keinginannya. Pendapat ini menjelaskan bahwa sikap dalam pekerjaan sebagai teknis dapat didapatkan berdasarkan lingkungan kerja seseorang serta kondisi yang dialami seseorang. Selain itu juga dapat dibentuk melalui seberapa banyak pengalaman, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang.

Lingkungan dapat berubah sewaktu – waktu mengikuti perkembangan zaman yang ada, khususnya lingkungan kerja. Menciptakan lingkungan kerja yang produktif tentu tidak mudah. Lingkungan kerja tercipta karena kontribusi dari masing – masing sesama rekan kerja dimana kontribusi tersebut mempengaruhi nyaman atau tidaknya seseorang dalam bekerja. Jika lingkungan kerja tersebut tidak produktif seperti kurangnya kerja sama antar tim, ruangan yang kurang bersih, atau sering telat pada waktu yang ditentukan sudah pasti sikap pekerjaan seseorang sebagai teknis juga tidak akan produktif dikarenakan lingkungannya kerja lebih luas dari lingkungan sekitarnya sehingga seseorang tersebut juga mengikuti lingkungan kerjanya. Dengan menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan kondusif tentu mempengaruhi produktivitas pekerja terutama dalam bersikap sebagai seorang teknis dan tentu dapat meningkatkan keuntungan bagi suatu perusahaan ataupun industri. Selain lingkungan, salah satu faktor yang

mempengaruhi sikap kerja sebagai teknisi adalah kondisi seseorang. Berdasarkan penjelasan sebelumnya melalui Slameto (2018), kondisi seseorang dapat diketahui melalui fisik, mental dan emosional.

Selain lingkungan sebagai faktor penentu sikap pekerjaan dalam teknisi, pengalaman, pengetahuan dan keterampilan seseorang juga dapat dijadikan sebagai penentu sikap pekerjaan dalam teknisi. Ketiga poin ini juga yang menjadi dasar sebagai hadirnya istilah Sekolah Menengah Kejuruan dengan tujuan meningkatkan sikap dan pengetahuan siswa sebagai seorang teknisi. Pengalaman dalam bidang kejuruan diperoleh melalui kegiatan Praktek Kerja Industri atau yang disingkat PRAKERIN. Istilah PRAKERIN merupakan kegiatan pendidikan, pelatihan, dan pembelajaran bagi siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) yang dilakukan di dunia usaha atau dunia industri yang berkaitan dengan kompetensi siswa sesuai bidang yang digelutinya. Dengan adanya prakerin siswa mendapatkan pengalaman yang cenderung menghasilkan pengetahuan serta keterampilan yang sesuai dengan bidang yang ditekuninya. Pengalaman yang diperoleh melalui PRAKERIN juga dapat meningkatkan pengetahuan serta keterampilan sehingga siswa tersebut memiliki kualitas dan nilai yang baik serta produktivitas yang dimiliki akan semakin meningkat sehingga pekerjaan yang dilakukan akan semakin efektif dan efisien.

Pengalaman menunjukkan tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan. Tingkat penguasaan tersebut juga berpengaruh terhadap sikap dalam pekerjaan teknisi. Karena semakin banyaknya pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh

melalui pengalaman, sikap pekerjaan dalam teknis juga akan semakin meningkat, lebih profesional dalam bekerja, dan cerdas dalam mengambil suatu keputusan.

Pengalaman merupakan pengamatan yang merupakan kombinasi pengelihatn, penciuman, pendengaran serta pengalaman masa lalu (Saparwati, 2012). Berdasarkan pengertian tersebut, pengalaman ada dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan khususnya untuk pekerjaan yang berkaitan dengan teknis. Pengetahuan merupakan salah satunya yang dapat didefinisikan sebagai fakta, kebenaran atau informasi yang didapatkan melalui pengalaman pembelajaran atau melalui introspeksi. Seorang siswa akan dikatakan memiliki sikap dalam pekerjaan teknis yang baik apabila memiliki pengetahuan yang luas, salah satunya adalah pengetahuan terkait literasi digital.

Hadirnya dunia era revolusi industri 4.0 tentunya membawa perubahan yang cukup besar. Salah satu revolusi industri 4.0 yang ada saat ini adalah mengenai teknologi berbasis digital. Munculnya revolusi industri 4.0. ini, menuntut guru dan siswa mampu menggunakan teknologi berbasis digital untuk memudahkan proses belajar mengajar, khususnya mengenai literasi digital. Paul Glistner menyebutkan literasi digital merupakan kemampuan manusia dalam memanfaatkan informasi, media dan teknologi yang bersumber digital dalam konteks karir, akademik dan aktivitas kehidupan secara efektif dan efisien (dalam Riel dkk., 2012)

Berdasarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat,

tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran teknologi berbasis digital tentu membawa perubahan baru dalam dunia lingkungan kerja sehingga perubahan ini membuat tenaga kerja harus beradaptasi dengan perubahan tersebut khususnya untuk siswa yang saat ini sedang menjalani pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan.

Kehadiran dunia digitalisasi tentunya berdampak dalam kehidupan sehari – hari termasuk dalam kegiatan bidang pendidikan. Dalam kegiatan pendidikan sehari-hari, dunia digitalisasi diterapkan sebagai salah satu bentuk dukungan dalam meningkatkan kompetensi guru dan kemampuan siswa dalam belajar mengajar, khususnya pada bidang literasi digital. Pemanfaatan literasi digital akan dikemas dalam bentuk digitalisasi sekolah sebagai bentuk jalan baru dalam memperkaya pengetahuan guru dan siswa dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam kelas tradisional. Adanya dunia digital juga mengubah gaya dan lingkungan hidup. Dengan mempelajari literasi digital sejak dini, khususnya di tingkat SMK diharapkan siswa mampu memperoleh pengetahuan dan menerapkan literasi digital sebagai indikator dalam bersikap saat memasuki dunia kerja mengenai pekerjaan sebagai seorang teknisi.

Penerapan literasi digital sebagai pengetahuan dalam pembelajaran di kelas, tentunya mengubah gaya mengajar serta metode pembelajaran yang dilakukan. Perubahan yang terjadi dapat menimbulkan sebuah inovasi pembelajaran baru. Istilah inovasi pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai bentuk upaya atau usaha pembaharuan terhadap berbagai komponen atau kegiatan pendidikan yang diperlukan dalam menyampaikan sebuah materi. Hadirnya literasi digital

mendorong guru dan siswa untuk mengubah gaya belajar di kelas mengajar dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan yang sedang berlangsung.

Guru yang profesional akan memiliki kemampuan produktif dan kreatif dalam menggunakan keterampilannya untuk memindahkan atau mentransfer ilmu serta nilai – nilai kepada siswa khususnya mengenai pengetahuan literasi digital. Guru yang kurang kreatif dan kurang terampil akan membuat suasana proses pembelajaran menjadi monoton, sehingga dapat menimbulkan rasa jenuh dan bosan pada siswa sehingga mereka tidak dapat menyerap materi belajar dengan baik. Persepsi setiap siswa tentu berbeda – beda terhadap inovasi pembelajaran yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta suasana yang baru sehingga menimbulkan kebermanaknaan pada diri siswa dalam proses pembelajarannya, bukan hanya fokus pada kewajiban pemenuhan tahapan pembelajaran dan materi yang harus disampaikan.

Hadirnya pengetahuan literasi digital diharapkan guru dapat mengerti kondisi kelas dan siswa untuk menciptakan sebuah inovasi pembelajaran yang baru dan menjadikan perkembangan kompetensi siswa sebagai sebuah tantangan. Guru diharapkan terampil dan memiliki pengetahuan yang memadai, wawasan yang luas dan menguasai banyak metode dan strategi pembelajaran. Dengan demikian, guru mampu memilih, menggunakan, dan mengkombinasikan metode yang ada dalam proses pembelajaran dengan tepat sesuai yang dibutuhkan siswa.

Tidak semua inovasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dapat dipahami dan menarik bagi siswa. Apabila guru tersebut tidak kreatif dalam membuat inovasi

pembelajaran yang baru, tentu siswa akan merasa bosan bahkan tertidur dalam kelas. Adanya inovasi pembelajaran baru melalui literasi digital

Adapun dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan ada banyak faktor dari aspek kognitif, afektif, dan psikomototrik yang mempengaruhi tingkat sikap terhadap pekerjaan sebagai teknisi untuk siswa lulusan SMK yang diantaranya pengetahuan literasi digital dan inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Pengetahuan Literasi Digital dan Persepsi Siswa Tentang Inovasi Pembelajaran dengan Sikap Terhadap Pekerjaan sebagai Teknisi pada Siswa Kelas XII di SMK Negeri 3 Panyabungan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah lingkungan kerja berhubungan dengan sikap terhadap pekerjaan sebagai teknisi?
2. Apakah pengetahuan literasi digital berhubungan dengan sikap terhadap pekerjaan sebagai teknisi?
3. Apakah kondisi fisik berhubungan dengan sikap terhadap pekerjaan sebagai teknisi?
4. Apakah kondisi mental berhubungan dengan sikap terhadap pekerjaan sebagai teknisi?

5. Apakah kondisi emosional berhubungan dengan sikap terhadap pekerjaan sebagai teknisi?
6. Apakah perkembangan dunia digitalisasi berhubungan dengan sikap terhadap pekerjaan sebagai teknisi?
7. Apakah inovasi pembelajaran berhubungan dengan sikap terhadap pekerjaan sebagai teknisi?
8. Apakah persepsi siswa tentang inovasi pembelajaran berhubungan dengan sikap terhadap pekerjaan sebagai teknisi?

1.3. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi sikap terhadap pekerjaan sebagai teknisi dan keterbatasan kemampuan peneliti, maka masalah yang dibatasi ada pada hubungan pengetahuan literasi digital (X_1) dan persepsi siswa tentang inovasi pembelajaran (X_2) dengan sikap terhadap pekerjaan sebagai teknisi (Y) pada siswa kelas XII SMK Negeri 3 Panyabungan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan literasi digital (X_1) dengan sikap terhadap pekerjaan sebagai teknisi (Y) pada siswa kelas XII SMK N 3 Panyabungan ?

2. Apakah hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang inovasi pembelajaran (X_2) dengan sikap terhadap pekerjaan sebagai teknisi (Y) pada siswa kelas XII SMK N 3 Panyabungan ?
3. Apakah hubungan antara pengetahuan literasi digital (X_1) dan persepsi siswa tentang inovasi pembelajaran (X_2) secara bersama – sama dengan sikap mengenai pekerjaan sebagai teknisi (Y) pada siswa kelas XII SMK N 3 Panyabungan ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris hubungan antara pengetahuan literasi digital (X_1) dengan sikap terhadap pekerjaan sebagai teknisi (Y) pada siswa kelas XII SMK N 3 Panyabungan.
2. Untuk menguji secara empiris hubungan antara persepsi siswa tentang inovasi pembelajaran (X_2) dengan sikap terhadap pekerjaan sebagai teknisi (Y) pada siswa kelas XII SMK N 3 Panyabungan.
3. Untuk menguji secara empiris hubungan antara pengetahuan literasi digital (X_1) dan persepsi siswa tentang inovasi pembelajaran (X_2) secara bersama – sama dengan sikap terhadap pekerjaan sebagai teknisi (Y) pada siswa kelas XII SMK N 3 Panyabungan.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat ditinjau yaitu dari segi manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini untuk pengembangan teori terkait sikap terhadap pekerjaan sebagai teknisi, pengetahuan literasi digital, dan persepsi siswa tentang inovasi pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Sebagai bahan masuk dan pertimbangan siswa untuk tahu akan pentingnya sikap terhadap pekerjaan sebagai teknisi dalam bekerja sehingga mengarahkan dirinya pada hal-hal yang menurutnya tepat sasaran, agar siswa dapat lebih tekun dalam belajar sehingga meningkatkan kemampuan dirinya.

b. Bagi Sekolah dan Guru

Dengan memperhatikan faktor - faktor yang mempengaruhi sikap terhadap pekerjaan sebagai teknisi dapat dijadikan sebagai modal dasar dalam proses belajar mengajar yang nantinya dapat mengarahkan dan untuk mempersiapkan peserta didik untuk masuk dalam dunia kerja.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian yang relevan di lain hari.